

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN PENELITIAN

A. TELAAH PUSTAKA

1. Tinjauan umum tentang UMKM

a. Definisi UMKM

Terdapat beberapa definisi tentang UMKM dari beberapa instansi yang berbeda untuk memberikan definisi usaha mikro, kecil, dan menengah. Berikut adalah definisi tentang UMKM :

Definisi menurut UU No 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah :

“usaha mikro adalah usaha produktif milik orang per orang dan atau badan usaha perseorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro, antara lain meliputi:

- (1). Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
- (2). Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah), Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha

besar yang memenuhi kriteria usaha kecil antara lain memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,00 s.d Rp.500.000.000,00, memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000 s.d Rp.2.500.000.000 sedangkan kriteria usaha menengah, memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 s.d Rp.100.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, memiliki hasil penjualatan tahunan lebih Rp.2.500.000.000,00 s.d Rp.50.000.000.000,00 ”

Definisi menurut Kementrian Koperasi dan UMKM :

“ Usaha Kecil (UK) termasuk usaha mikro (UMI) adalah entitas usaha yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp.200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000. sementara itu Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp.200.000.000 s.d Rp.10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan.”

Definisi tentang UMKM menurut Bank Indonesia :

“Usaha kecil adalah usaha produktif milik warga negara Indonesia, yang berbentuk badan usaha berbadan hukum seperti koperasi, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi, baik langsung maupun tidak langsung

dengan usaha menengah termasuk tanah dan bangunan, atau memiliki hasil penjualan paling banyak Rp.200.000.000 per tahun, sedangkan usaha menengah, merupakan usaha yang memiliki kriteria aset tetapnya dengan besaran yang dibedakan antara industri manufaktur (Rp.200.000.000 s.d Rp.5.000.000.000) dan non manufaktur (Rp.200.000.000 s.d Rp.600.000.000)”

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat dikatakan bahwa usaha mikro, kecil dan menengah adalah usaha ekonomi yang produktif yang digerakan oleh perseorangan atau badan usaha namun dengan modal tertentu, serta bukan anak perusahaan atau yang dikuasai oleh perusahaan atau koperasi.

b. Jenis usaha dan jumlah tenaga kerja

Dalam buku Harsono (2014:35) selain adanya kriteria usaha yang didasarkan atas besar kecilnya nilai kekayaan dan nilai omset penjualan, terdapat juga kriteria usaha berdasarkan jumlah tenaga kerja atau jumlah karyawan yang dipekerjakan, sebagaimana dalam tabel (2.1)

Tabel 2.1 Kriteria usaha berdasarkan jumlah tenaga kerja

	Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah	Usaha Besar
Jumlah tenaga kerja	1 – 4 Orang	5 – 19 Orang	20 – 99 Orang	> 100 Orang

c. Keuntungan berkembangnya UMKM

Menurut Harsono (2014:36-37) dalam bukunya, betapa pentingnya UMKM dalam memberikan kontribusi bagi negara dan masyarakat, serta banyaknya keuntungan atau kelebihan yang dimiliki UMKM khususnya usaha mikro dan usaha kecil, antara lain:

- 1) Dengan rendahnya tingkat akses mereka untuk memperoleh sumber pendanaan modal dari kreditur baik perbankan maupun lembaga keuangan lainnya, justru sering berimplikasi positif dan akan lebih berhati-hati dalam menjalankan bisnisnya
- 2) UMKM memiliki ketahanan yang cukup kuat terhadap krisis ekonomi seperti yang pernah terjadi di negeri ini tahun 1997-1998 dan krisis global 2008 yang sempat memberikan pengaruh bagi Indonesia, hal ini terbukti saat banyak perusahaan besar yang bangkrut dan terpaksa melakukan pemutusan hubungan kerja pada karyawan-karyawannya, justru UKM mampu menyerap para pengangguran untuk dapat bekerja kembali (Setyawan,2007) dalam (Aufar, 2013)
- 3) UMKM lebih dominan menggunakan bahan baku lokal yang ada akhirnya berdampak positif dalam memberi nilai

tambah pada bahan jadi dan meningkatkan kreativitas sumber daya manusia.

d. Peran UMKM bagi kemajuan dan pembangunan perekonomian Indonesia

UMKM memiliki peran yang dominan bagi pembangunan perekonomian di Indonesia, oleh karena itu kemajuan usaha di sektor UMKM menjadi sebuah keharusan demi terciptanya kesejahteraan rakyat Indonesia secara merata. Berikut berbagai peran UMKM bagi kemajuan dan pembangunan Indonesia :

1. Penyumbang terbesar nilai Produk Domestik Bruto

Menurut data kementerian Negara Koperasi dan UMKM pada 2009, porsi UMKM adalah sebesar 58,17% terhadap PDB (berdasarkan tahun dasar 2000). Kemudian pertumbuhan sektor UMKM dari 2005 hingga 2009 sebesar 24,01%, sedangkan usaha besar hanya 13,26% pertumbuhannya. Data tersebut membuktikan bahwa UMKM memiliki peran yang besar bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Indonesia.

2. Daya serap tenaga kerja terbesar

Daya serap tenaga kerja merupakan salah satu ukuran penting dalam menilai peran sektor ekonomi. Hal tersebut membuktikan bagaimana peran sektor ekonomi tersebut dalam menyediakan lapangan kerja dan sekaligus

dalam berperan sebagai pengurangan masalah pengangguran. Masih data dari Kementerian Negara Koperasi dan UKM pada 2009 sektor UMKM memiliki daya serap tenaga kerja sebesar 97,3% dari total angkatan kerja di Indonesia, atau sebesar 96.211.332 orang dari total angkatan kerja di Indonesia sebesar 98.886.003 orang. Data tersebut membuktikan fakta besarnya peran UMKM bagi kehidupan masyarakat Indonesia.

e. Peran Akuntansi untuk UMKM

Menurut (Isnawan, 2012:6) proses pengelolaan keuangan dengan menggunakan akuntansi memiliki manfaat yang besar bagi kelangsungan suatu perusahaan, bukan sekedar memberikan laporan aktivitas keuangan yang sedang berjalan, melainkan juga dapat memberikan dasar informasi dalam pengambilan keputusan strategis mengenai pengembangan usaha.

Secara rinci, manfaat akuntansi bagi UMKM dapat dibagi sebagai berikut :

a) Memperlancar Kegiatan Usaha

Dengan menggunakan akuntansi, segala aktivitas usaha akan tercatat secara jelas, rapi, dan sesuai dengan kronologis kejadian tiap transaksi.

b) Bahan Evaluasi Kinerja Perusahaan

Melalui sajian akuntansi, kita dapat melakukan evaluasi kinerja perusahaan, seperti berapa besar pencapaian target penjualan, bagaimana efisiensi pengeluaran ongkos produksi, serta bagaimana target pencapaian laba usaha. Dari data keuangan tersebut, perusahaan dapat menyimpulkan strategi yang akan dilakukan berkaitan dengan kondisi keuangan sehingga perusahaan terus maju dan berkembang.

c) Melakukan Perencanaan yang Efektif

Dari data laporan tersebut, manajemen perusahaan dapat melakukan perencanaan berkaitan strategi pengembangan penjualan, strategi efisiensi produksi, dan akhirnya strategi mencapai target posisi laba tertentu. Strategi-strategi tersebut hanya dapat dilakukan secara efektif jika memiliki informasi keuangan yang baik dan akurat. Hal tersebut dapat diperoleh jika perusahaan melakukan pembukuan transaksi usaha dengan kaidah akuntansi.

d) Meyakinkan Pihak di Luar Perusahaan

Ada kalanya perusahaan akan berhubungan dengan pihak di luar perusahaan, seperti pemerintah, calon investor, dan perbankan. Jika usaha semakin berkembang, perusahaan akan membutuhkan modal, misalnya tambahan modal dari program bantuan pemerintah, pengajuan proposal usaha kepada investor swasta, atau pengajuan kredit usaha pada perbankan. Untuk

meyakinkan proses penambahan modal, perusahaan harus memiliki penyajian laporan keuangan yang baik berdasarkan kaidah ilmu akuntansi yang memiliki bahasa yang standar, sehingga dapat dipahami oleh pihak lain.

2. Informasi

Menurut George dan William (2000) dalam (Aufar, 2013) Informasi merupakan data yang diolah sehingga dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan, dan karakteristik informasi yang *realibel* harus memenuhi syarat relevan, tepat waktu, akurat dan lengkap. Dalam bisnis, informasi itu mempunyai pengertian yang lebih penting yaitu sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi usaha membantu dalam memilih jalan keluar sekarang atau masa yang akan datang untuk mencapai tujuan perusahaan, oleh karena itu pemroses data dibutuhkan untuk memberikan perubahan terhadap data yang ada untuk menghasilkan informasi yang berguna (Aufar, 2013).

Pemroses data untuk menghasilkan informasi membutuhkan tiga operasi, yaitu data input, data transformation, dan information output. Pada bagian data input ini, membutuhkan aktivitas sebelum data tersebut ditransformasikan yaitu: *recording*, *coding*, *storing*, dan *selecting*. Data yang telah diseleksi kemudian akan ditransformasikan dengan aktivitas pertama dan seterusnya adalah *calculating*, *summarizing*, *classifying*. Setelah aktivitas klasifikasi dilakukan maka

informasi dapat dihasilkan, apakah akan ditampilkan, diproduksi kembali atau di komunikasikan jarak jauh.

3. Sistem informasi perusahaan

Sistem informasi yang dimiliki suatu perusahaan memberikan informasi kepada pihak dalam maupun luar perusahaan. Informasi tersebut dihasilkan dari sistem informasi yang terdiri dari sistem informasi akuntansi, sistem informasi manajemen, sistem dukungan keputusan, sistem informasi eksekutif, dan sistem pakar. Sistem informasi manajemen dalam suatu perusahaan berdasarkan fungsinya yaitu terdiri dari sistem informasi pemasaran, sistem informasi manufaktur, sistem informasi sumber daya manusia, sistem informasi keuangan. Sistem informasi akuntansi terdiri dari sistem akuntansi keuangan, dan sistem akuntansi manajemen (Solovida, 2010)

a. Informasi akuntansi keuangan

Informasi akuntansi keuangan ini dihasilkan oleh salah satu sistem informasi dalam suatu perusahaan yaitu sistem akuntansi keuangan. Informasi akuntansi yang dihasilkan dari sistem akuntansi keuangan memberikan informasi yang lebih ditujukan kepada pihak luar perusahaan. Informasi akuntansi keuangan tersebut antara lain : laporan keuangan yang mempunyai komponen neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atau laporan keuangan. Informasi

yang diberikan kepada pihak luar ini bersifat informasi historikal. Pihak utama yang berkepentingan dari luar perusahaan terhadap informasi adalah investor dan kreditor. Informasi akuntansi keuangan ini harus disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan (SAK) karena akuntansi mempunyai banyak metode dan konsep yang dapat digunakan untuk menghasilkan informasi dengan model akuntansi keuangan (*asset = equities*), sehingga baik pihak perusahaan dan pihak yang berkepentingan dapat mempunyai persepsi yang sama dalam menginterpretasikan informasi tersebut (Tianna, 2010)

b. Informasi akuntansi manajemen

Informasi akuntansi manajemen ini dihasilkan oleh sistem akuntansi manajemen. Informasi ini lebih ditujukan kepada pihak internal perusahaan, dan tidak mempunyai sifat informasi historikal tetapi informasi saat ini dan masa datang. Penggunaan informasi ini oleh pihak manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusannya baik pada saat melakukan penyusunan perencanaan maupun pengendalian. Informasi akuntansi manajemen ini disusun menggunakan model pengendalian dan keputusan, seperti *cost-variancemodels*, *cost volume profit models*, dan *cash flow forecasting models*. Hasil model itu akan digunakan oleh para manajer (Solovida, 2010)

c. Informasi akuntansi statutori

Beberapa ketentuan atau peraturan di Indonesia antara lain peraturan perpajakan yang dituangkan dalam undang-undang perpajakan baik untuk perseorangan atau badan yang melakukan usaha atau suatu pekerjaan bebas di Indonesia. Penyelenggaraan pembukuan merupakan suatu kewajiban yang diatur dalam undang-undang perpajakan yang dapat menyajikan keterangan-keterangan yang cukup untuk menghitung penghasilan kena pajak atau harga perolehan dan penyerahan barang dan jasa. Pembukuan itu sekurang-kurangnya terdiri dari catatan yang dikerjakan secara teratur tentang keadaan kas dan bank, daftar hutang piutang dan daftar persediaan barang, serta pada akhir tahun membuat neraca dan perhitungan laba-rugi (Solovida, 2010)

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mengeluarkan suatu pedoman untuk penyusunan laporan keuangan jika disajikan kepada pihak luar perusahaan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) itu berisikan metode-metode dan atau teknik-teknik akuntansi yang dapat dipergunakan oleh suatu perusahaan. Laporan keuangan yang dimaksud oleh SAK mempunyai elemen-elemen yaitu, neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas, perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan.

d. Informasi anggaran

Informasi ini akan membantu manajemen untuk menjamin operasional perusahaan dijalankan sesuai dengan perencanaan yang

sudah ditetapkan, dan selain itu informasi ini digunakan untuk mengukur prestasi yang telah dicapai saat itu, sehingga informasi ini termasuk dalam informasi akuntansi manajemen yang berhubungan dengan sukses atau gagal dalam perusahaan kecil (Solovida, 2010)

Anthony, Hawkins dan Merchant (1999) dalam Solovida (2010) menyatakan bahwa manajemen adalah proses dalam organisasi yang memberikan informasi yang digunakan oleh manajer organisasi dalam perencanaan, implementasi, dan kontrol aktifitas organisasi.

e. Informasi tambahan

Laporan keuangan tahunan adalah sumber untuk berbagai rasio keuangan yang berguna untuk membuat keputusan yang berhubungan dengan penjelasan dan prediksi prestasi perusahaan (Solovida, 2010). Informasi akuntansi tambahan ini memfokuskan pada pemakaian *benchmarking tools (ratio analysis, inter firmcomprarison, indusrty trends)* dan informasi akuntansi lainnya seperti *manufacturing statment*

4. Akuntansi

a. Pengertian Akuntansi

Pengertian akuntansi menurut Mulyadi (2001) adalah sebagai berikut:

“Proses pengolahan data keuangan untuk menghasilkan informasi keuangan yang digunakan untuk memungkinkan pengambilan keputusan melakukan pertimbangan berdasarkan informasi dalam pengambilan keputusan”

Sedangkan pengertian akuntansi menurut *American Accounting Association* dalam Soemarso (2004) adalah sebagai berikut :

“Proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut”

Untuk menghasilkan informasi ekonomi, perusahaan perlu menciptakan suatu metode pencatatan, penggolongan, analisis dan pengendalian transaksi serta kegiatan-kegiatan keuangan, kemudian melaporkan hasilnya, setelah itu hasil dari informasi tersebut berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi tersebut, baik pihak dalam ataupun luar perusahaan yaitu manajemen, pihak luar seperti investor, kreditor, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat, LLSM dan lain-lain (Arizali, 2013).

b. Akuntansi sebagai suatu proses

Pada tahun 1912, sistem akuntansi semakin berkembang menjadi suatu yang penting, hal ini karena di tahun tersebut adanya penerapan konstitusi dengan ke-13 pasal yang memberikan

wewenang kepada negara untuk memungut pajak pendapatan. Karena aktivitas perusahaan selalu berubah, maka prosedur akuntansi disusun tanpa adanya perdebatan dan diskusi secara luas (Soemarso, 2004).

Sehingga pada saat itu akuntansi dikatakan sebagai suatu proses karena para akuntan menyusun dan menerapkan akuntansi guna memenuhi kebutuhan masing-masing perusahaan.

c. Akuntansi Sebagai Suatu Sistem Informasi

Pada tahun 1966 *American Accounting Association (AAA)* dalam Soemarso (2004), mendefinisikan akuntansi sebagai “sistem informasi yang menghasilkan informasi atau laporan untuk berbagai kepentingan baik individu tau kelompok tentang aktivitas/operasi/peristiwa ekonomi atau keuangan suatu organisasi.”

5. Kegunaan Akuntansi

Tujuan utama akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi suatu lembaga/badan usaha kepada pihak yang berkepentingan, baik yang didalam maupun pihak-pihak diluar perusahaan (Soemarso, 2004) dalam (Aufar, 2013) laporan keuangan yang bersifat kuantitatif berupa angka -angka satuan uang yang dituangkan dalam bentuk laporan keuangan berguna untuk :

a. Perencanaan

Melalui informasi ekonomi yang tepat, maka manajemen perusahaan dapat menyusun rencana, baik jangka pendek, menengah ataupun jangka panjang

b. Pengendalian

Melalui informasi ekonomi yang akurat, maka manajemen perusahaan dapat mengontrol, menilai terhadap jalannya perusahaan

c. Pertanggungjawaban

Walaupun laporan bersifat kuantitatif, tetapi juga dapat dipergunakan untuk menelusuri data kuantitatif (misal jumlah karyawan) sehingga dapat dipergunakan untuk bahan pertanggungjawaban manajemen akan dapat digunakan untuk mengambil keputusan.

6. Informasi Akuntansi Keuangan

Informasi akuntansi keuangan digunakan baik oleh manajer maupun pihak eksternal perusahaan, dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2001). Informasi akuntansi keuangan untuk pihak luar disajikan dalam laporan keuangan

yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan posisi keuangan.

Pihak luar yang menggunakan laporan keuangan meliputi pemegang saham, kreditur, badan atau lembaga pemerintah dan masyarakat umum dimana masing – masing pihak tersebut mempunyai kepentingan yang berbeda. Informasi ini disajikan dan disusun berdasarkan aturan dasar yang dinamakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Laporan keuangan untuk pihak luar menyajikan suatu gambaran menyeluruh tentang kondisi keuangan dan hasil usaha suatu organisasi, pihak manajemen memerlukan informasi keuangan yang lebih rinci (Mulyadi, 2001) dalam AUFAR (2013)

Beberapa penelitian lain mengungkapkan bahwa kelemahan keuangan dan faktor – faktor yang mempengaruhi merupakan salah satu alasan utama kegagalan perusahaan kecil dan menengah, dan kekurangan catatan akuntansi akan menimbulkan masalah perpajakan atau institusi pemerintah lainnya, juga menyulitkan manajer perusahaan untuk mengukur prestasi perusahaan (Peterson, Kometsky & Ridgway, 1993: Monk,2000) dalam AUFAR (2013). Informasi akuntansi yang dihasilkan oleh pihak manajemen perusahaan mempunyai beberapa karakteristik kualitatif yang harus dimiliki. Karakteristik kualitatif tersebut akan membedakan informasi yang bermanfaat dengan informasi yang kurang bermanfaat bagi penggunanya. Dalam pemilihan metode akuntansi yang akan digunakan perusahaan, karakteristik –

karakteristik tersebut haruslah menjadi salah satu dasar pertimbangan pemilihan metode akuntansi yang akan digunakan. Menurut *Statement of Financial Accounting (SFAC)*No. 2 dalam Soemarmo (2004) karakteristik kualitatif dari informasi akuntansi adalah sebagai berikut :

a. Relevan, maksudnya adalah kapasitas informasi yang dapat mendorong suatu keputusan apabila dimanfaatkan oleh pemakai untuk kepentingan memprediksi hasil di masa depan berdasarkan kejadian waktu lalu dan sekarang. Ada tiga karakteristik yaitu :

- 1) Ketepatan waktu (*timeliness*), yaitu informasi yang siap digunakan para pemakai sebelum kehilangan makna dan kapasitas dalam pengambilan keputusan.
- 2) Nilai prediktif (*predictive value*), yaitu informasi yang dapat membantu pemakai dalam membuat prediksi tentang hasil akhir dari kejadian yang lalu, sekarang, dan masa depan
- 3) Umpan balik (*feedback value*), yaitu kualitas informasi yang memungkinkan pemakai dapat mengkonfirmasi ekspektasinya yang telah terjadi dimasa lalu

b. Reliabel, maksudnya adalah kualitas informasi yang dijamin bebas dari kesalahan dan penyimpangan atau bias serta telah dinilai dan disajikan secara layak sesuai dengan tujuannya

- c. Daya banding (*comparability*), informasi akuntansi yang dapat dibandingkan menyajikan kesamaan dan perbedaan yang timbul dari kesamaan dasar dan perbedaan dasar dalam perusahaan dan transaksinya dan tidak semata-mata dari perbedaan perlakuan akuntansinya
- d. Konsistensi (*consistency*), yaitu keseragaman dalam penetapan kebijaksanaan dan prosedur akuntansi yang tidak berubah dari periode ke periode.

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi

a. Jenjang Pendidikan Pemilik

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan terdiri atas pendidikan formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Jenjang pendidikan formal seperti tertuang dalam Undang-Undang sisdiknas No.20 tahun 2003, Bab VI pasal 14 yang menyatakan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum,

kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Jalur, jenjang dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan atau masyarakat (Aufar, 2013)

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jejang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lainnya yang sederajat, serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs) atau bentuk lainnya yang sederajat.

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum atau atas (SMU / SMA), dan pendidikan menengah kejuruan (SMK). Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institute, atau universitas. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian

masyarakat. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan atau vokasi.

b. Umur Usaha

Dengan asumsi bahwa semakin lama usaha tersebut berjalan maka akan mengakibatkan adanya perkembangan usaha yang signifikan kearah positif atau negatif. Perkembangan dari usaha tersebut tergantung dari iklim perdagangan dan persaingan yang terjadi di dunia usaha atau pasar, dan biasanya usaha yang lebih lama berdiri cenderung lebih berkembang karena sudah memiliki banyak pengalaman dalam menjalankan usahanya, dan juga usaha yang memiliki umur yang bisa disebut mapan atau lebih dapat bersaing dengan pelaku usaha lainnya (Aufar, 2013)

c. Pelatihan Akuntansi yang diikuti pemilik

Banyak pembuat kebijakan berargumentasi bahwa perusahaan kecil dan besar dapat meningkatkan prestasinya melalui *training provision*(Tianna, 2010). Pada umumnya seseorang yang lebih sering mengikuti pelatihan, maka pengetahuannya akan semakin luas ,lebih memahami dan dapat mengaplikasikannya.

Selain pendidikan, pelatihan merupakan faktor dalam menentukan kualitas seseorang dalam bekerja. Pelatihan tidak dapat diabaikan begitu saja terutama dalam memasuki era

persaingan yang semakin tajam (Meuthia, 2008). Menurut Abdul Djalil Idris Saputra (2002) dalam Meuthia (2008) bahwa kualitas SDM dapat dicapai melalui pendidikan dan pelatihan yang terprogram secara teratur dan terpadu oleh lembaga-lembaga terkait yang berwenang. Pelatihan akan memberikan manfaat terhadap produktifitas, moral kerja, pengurangan biaya, stabilitas dan keluwesan organisasi untuk menghadapi ketidakpastian lingkungan (Meuthia, 2008).

d. Ukuran Usaha

Menurut (Homles dan Nicholls, 1998) dalam (Aufar, 2013) ukuran usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat total aset, berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi.

Jumlah pendapatan atau penjualan yang dihasilkan perusahaan dapat menunjukkan perputaran aset atau modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga semakin besar pendapatan atau penjualan yang diperoleh semakin besar pula tingkat kompleksitas perusahaan dalam menggunakan informasi akuntansi. Jumlah karyawan dapat menunjukkan berapa kapasitas perusahaan mengoperasikan usahanya, semakin besar jumlah karyawan semakin besar tingkat

kompleksitas perusahaan, sehingga informasi akuntansi sangat dibutuhkan.

e. Ketidakpastian Lingkungan

Menurut (Kenneth, 2014 : 740) ketidakpastian mengacu pada seperangkat faktor luas yang secara individu dan kolektif membuat sulit atau tidak mungkin untuk memprediksi masa depan di daerah tertentu. Ketidakpastian lingkungan bisa berasal dari perubahan (atau perubahan potensial) dalam kondisi alam (misalnya cuaca), iklim politik dan ekonomi, tindakan pesaing, pelanggan pemasok (termasuk tenaga kerja), dan regulator. Ketidakpastian akan lebih tinggi pada laju perubahan teknologi yang lebih tinggi. Ketidakpastian juga umumnya menjadi lebih tinggi ketika mencoba melihat ke masa depan. Dengan demikian, ketidakpastian lebih tinggi dalam organisasi ketika siklus bisnis terdapat kesenjangan yang alami antara investasi dan hasil dari investasi tersebut lebih lama.

Tingkat persaingan bisnis sekarang ini telah meningkatkan kondisi ketidakpastian lingkungan, sehingga lebih menyulitkan dalam proses perencanaan dan pengendalian manajerial. Ketidakpastian lingkungan yang dirasakan merupakan faktor yang paling penting dalam perusahaan sebab menjadikan

perusahaan sulit melakukan prediksi (Govindarajan, 1984) dalam (Sulaksono, 2005)

Ketidakpastian lingkungan adalah situasi seseorang yang terkendala untuk memprediksi situasi di sekitarnya sehingga mencoba untuk melakukan sesuatu untuk menghadapi ketidakpastian tersebut (Luthans, 1998) dalam (Johannes, 2013). Pada kondisi ketidakpastian tinggi, individu sulit untuk memprediksi kegagalan dan keberhasilan dari keputusan yang dibuatnya (Fisher, 1996) dalam (Johannes, 2013).

Indikator penilaian dari ketidakpastian lingkungan yaitu tingkat keberhasilan adopsi dari sistem atau peraturan dari organisasi sejenis dan menyediakan informasi keuangan baik positif maupun negative ((Teo,et al. (2003) dan Ugrin (2009) dalam (Fardian, 2014). Ketidakpastian dapat disebabkan oleh berbagai hal di luar organisasi, seperti perubahan peraturan yang cepat dalam satu rentang waktu tertentu, adanya peraturan yang berbeda antara satu dengan yang lain, dan sebagainya (Fardian, 2014). Ketidaksiapan organisasi terhadap suatu standar berupa peraturan akan mengakibatkan rendahnya pemahaman organisasi dalam bertransformasi ke peraturan yang baru (Fardian, 2014)

B. Pengembangan Model Penelitian

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penggunaan informasi akuntansi telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang digunakan oleh penulis sebagai rujukan. Beberapa penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut :

Linear Diah Sitoresmi, Fuad (2013), melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada usaha kecil dan menengah (studi pada kub Sido Rukun Semarang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendidikan pemilik, skala usaha, umur perusahaan, dan pelatihan akuntansi terbukti berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi, sedangkan ketidakpastian lingkungan terbukti tidak memoderasi faktor-faktor tersebut (Pendidikan pemilik, skala usaha, umur usaha, pelatihan akuntansi)

Nisfu Alim Kusuma (2013), melakukan penelitian tentang faktor yang berpengaruh pada pemahaman UKM dalam menggunakan informasi akuntansi (studi kasus pada UKM industri mebel di kecamatan Jepara, kabupaten Jepara). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor masa jabatan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi, pendidikan manajer / pemilik berpengaruh positif dan signifikan, skala usaha berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi,

umur perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan, pelatihan akuntansi berpengaruh positif dan signifikan.

Aida Nahar, Anna Widiastuti (2011), meneliti tentang analisis penggunaan informasi akuntansi pada industri menengah di kabupaten Jepara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pengetahuan akuntansi, skala usaha berpengaruh positif, sedangkan pengalaman usaha dan jenis usaha tidak berpengaruh signifikan, ketidakpastian lingkungan tidak secara signifikan memperkuat pengaruh pengetahuan akuntansi dan pengalaman usaha, ketidakpastian lingkungan secara signifikan memperlemah pengaruh skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi, ketidakpastian lingkungan secara signifikan memperkuat perbedaan antar jenis usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Grace Tianna Solovida (2010), melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada perusahaan kecil dan menengah di Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan bahwa faktor skala usaha, masa memimpin, umur perusahaan, pendidikan pemilik, sektor industri, pelatihan akuntansi serta budaya organisasi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi. Sedangkan secara parsial terdapat pengaruh positif terhadap penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi yaitu faktor masa memimpin, pendidikan pemilik, umur perusahaan, pelatihan akuntansi, serta budaya organisasi. Sedangkan

variabel skala usaha dan sektor industri terdapat pengaruh negatif terhadap penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Grace Tianna Solovida (2010)	faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada perusahaan kecil dan menengah di Jawa Tengah	skala usaha, masa memimpin, umur perusahaan, pendidikan pemilik, sektor industri, pelatihan akuntansi serta budaya organisasi	secara simultan bahwa faktor skala usaha, masa memimpin, umur perusahaan, pendidikan pemilik, sektor industri, pelatihan akuntansi serta budaya organisasi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi, secara parsial terdapat pengaruh positif terhadap penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi yaitu faktor masa memimpin, pendidikan pemilik, umur perusahaan, pelatihan akuntansi, serta budaya organisasi. Sedangkan variabel skala usaha dan sektor industri terdapat pengaruh negatif terhadap penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi
2	Aida Nahar, Anna Widiastuti (2011)	penggunaan informasi akuntansi pada industri menengah di kabupaten Jepara	pengetahuan akuntansi, skala usaha pengalaman usaha dan jenis usaha	pengetahuan akuntansi, skala usaha berpengaruh positif, sedangkan pengalaman usaha dan jenis usaha tidak berpengaruh signifikan
3	Linear Diah Sitoresmi, Fuad (2013)	faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada usaha kecil dan menengah (studi pada kub Sido Rukun Semarang)	pendidikan pemilik, skala usaha, umur perusahaan, dan pelatihan akuntansi dengan faktor ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderasi	pendidikan pemilik, skala usaha, umur perusahaan, dan pelatihan akuntansi terbukti berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi, sedangkan ketidakpastian lingkungan terbukti tidak memoderasi
4	Nisfu Alim	faktor yang berpengaruh pada	masa jabatan, pendidikan	masa jabatan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan

	Kusuma (2013)	pemahaman UKM dalam menggunakan informasi akuntansi (studi kasus pada UKM industri mebel di kecamatan Jepara, kabupaten Jepara)	manajer/ pemilik, skala usaha, umur, pelatihan akuntansi	terhadap penggunaan informasi akuntansi, pendidikan manajer / pemilik berpengaruh positif dan signifikan, skala usaha berpengaruh positif dan tidak signifikan, umur perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan, pelatihan akuntansi berpengaruh positif dan signifikan.
--	---------------	---	--	---

a. Penelitian terdahulu mengenai variabel ketidakpastian lingkungan dan indikatornya

Lisa Khairina Putri (2014), meneliti tentang pengaruh ketidakpastian lingkungan dan strategi bisnis terhadap kinerja manajerial dengan karakteristik sistem akuntansi manajemen sebagai variabel intervening. Indikator variabel ketidakpastian lingkungan yang digunakan adalah gejolak politik, keadaan ekonomi yang berdampak tidak stabilnya perdagangan dalam transaksi bisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakpastian lingkungan berpengaruh positif terhadap sistem akuntansi manajemen (broadscope) pada perusahaan jasa perhotelan di kota bukit tinggi padang.

Nurmala sari (2014), meneliti tentang pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja perusahaan melalui karakteristik informasi sistem akuntansi manajemen sebagai variabel intervening. indikator ketidakpastian lingkungan yang digunakan adalah lingkungan pesaing, konsumen, pemasok, regulator, teknologi yang

dibutuhkan. Hasil penelitian menunjukkan ketidakpastian lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, ketidakpastian lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap karakteristik informasi sistem akuntansi manajemen.

Kurnia (2013), meneliti tentang pengaruh ketidakpastian lingkungan dan desentralisasi terhadap sistem akuntansi manajemen. Indikator ketidakpastian lingkungan yang digunakan ketiadaan informasi tentang faktor-faktor lingkungan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan, tidak diketahui outcome tentang seberapa besar perusahaan mengalami kerugian jika keputusan yang diambil salah, ketidakmampuan untuk menilai kemungkinan berbagai tingkatan keyakinan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi berhasil atau gagalnya keputusan. Penelitian menunjukkan bahwa secara simultan pengaruh ketidakpastian dan desentralisasi bersama-sama terhadap informasi akuntansi manajemen, secara parsial variabel ketidakpastian lingkungan dan desentralisasi yang digunakan mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap informasi akuntansi manajemen.

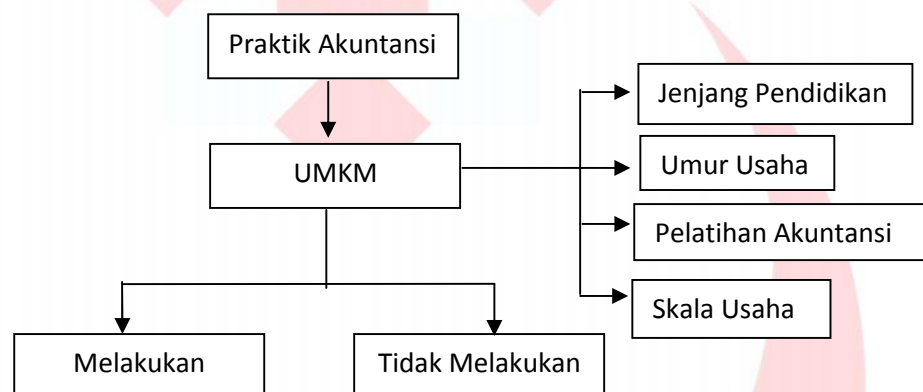
Deddi Fardinan (2014), meneliti tentang pengaruh faktor politik, ketidakpastian lingkungan dan kompetensi sumber daya manusia terhadap penerapan transparansi pelaporan keuangan. Indikator yang digunakan : perubahan peraturan yang cepat dalam satu rentang menciptakan ketidakmengertian sebuah organisasi dalam melakukan

sesuatu. Hasil penelitian menunjukkan ketidakpastian lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap penerapan transparansi pelaporan keuangan SKPD kota Padang.

2. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

kerangka berfikir keseluruhan



Usaha mikro, kecil dan menengah di berbagai negara termasuk indonesia merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat, hal ini karena kebanyakan para pengusaha kecil dan menengah berangkat dari home industri / rumahan, dengan demikian konsumennya pun berasal dari kalangan menengah ke bawah.

UMKM biasanya memiliki kendala permodalan, mereka yang ingin mengembangkan usahanya cenderung mengalami kesulitan akibat permodalan. Saat ini banyak lembaga-lembaga keuangan seperti perbankan ataupun pemerintah mengadakan

program permodalan bagi UMKM, tetapi mereka tidak dengan mudahnya memberikan dananya, biasanya pihak kreditor ingin mendapatkan informasi mengenai kondisi UMKM tersebut dilihat dari laporan keuangannya, namun dilihat dari kondisi sekarang UMKM cenderung tidak menghasilkan laporan keuangan tersebut karena sebagian besar dari pengusaha kecil, menengah ini belum mempraktekkan akuntansi sesuai dengan aturan yang berlaku, biasanya mereka hanya melakukan pencatatan yang masih sangat sederhana.

Manfaat dari informasi akuntansi sangat penting terutama dalam pengambilan keputusan. Informasi akuntansi berupa laporan keuangan yang dihasilkan dari proses akuntansi dan informasi akuntansi yang dihasilkan dapat menjawab kebutuhan para pemakai laporan keuangan pihak internal maupun eksternal, untuk membuat keputusan.

Informasi akuntansi mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi pencapaian keberhasilan usaha, termasuk bagi UMKM, informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan dapat menjadi modal dalam pengambilan keputusan seperti : keputusan pengembangan pasar, pengembangan harga, dan lain-lain serta manfaat untuk mengintegrasikan keseluruhan aktivitas yang berhubungan dengan proses administrasi dan keuangan yang terjadi ke dalam suatu sistem informasi akuntansi

sehingga dapat memberikan pengendalian kontrol terhadap perbaikan informasi akuntansi (Aufar, 2013)

Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa faktor yang memungkinkan berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada usaha mikro, kecil, dan menengah. Beberapa faktor tersebut diantaranya adalah jenjang pendidikan pemilik, umur usaha, sektor industri dan pelatihan akuntansi.

Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh jenjang pendidikan manajer/pemilik terhadap penggunaan informasi akuntansi

Menurut Tianna (2010) kemampuan dan keahlian pemilik atau manajer perusahaan ini akan sangat mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi. Kemampuan dan keahlian pemilik atau manajer perusahaan kecil dan menengah ini sangat ditentukan oleh pendidikan formal yang pernah ditempuh, hal ini disebabkan karena perusahaan kecil menengah relatif tidak mampu menggunakan tenaga profesional akuntansi (akuntan) baik secara tenaga kerja perusahaan maupun sebagai pemberi jasa akuntansi. Handayani (2011) dalam Kusuma (2013) menyatakan bahwa pendidikan manajer akan diukur berdasarkan pendidikan formal yang pernah diikuti. Pengukuran pendidikan formal yang dimaksud adalah antara lain : Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama

(SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Diploma, Sarjana, dan Pascasarjana. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang sudah ditempuh maka semakin tinggi ilmu yang didapat, sehingga ilmu tersebut dapat dipraktekkan dengan baik dalam menjalankan usahanya. Selanjutnya hipotesis yang menyatakan pengaruh pendidikan manajer/pemilik terhadap penggunaan informasi akuntansi adalah sebagai berikut :

H1 : Jenjang pendidikan manajer/pemilik berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada perusahaan kecil dan menengah.

2. Pengaruh umur usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi

Handayani (2010) dalam Kusuma (2013) menyatakan umur perusahaan adalah usia lamanya perusahaan berdiri atau beroperasi. Pengukuran umur perusahaan didasarkan sejak perusahaan berdiri sampai sekarang. Jika perusahaan sudah lama beroperasi pasti akan lebih maju dari awal berdirinya, salah satunya dalam penggunaan informasi akuntansi.

Homles dan Nicholls (1989) dalam Solovida (2010) memperlihatkan bahwa penyediaan informasi akuntansi dipengaruhi oleh usia usaha. Hasil penelitian itu menyatakan bahwa perusahaan berdiri selama 10 tahun atau kurang, menyediakan lebih banyak informasi akuntansi statutori, informasi anggaran, informasi

akuntansi tambahan yang digunakan dalam pengambilan keputusan, berbeda dengan perusahaan yang berdiri selama 11-20 tahun. Studi ini juga menyatakan bahwa semakin muda perusahaan terdapat kecenderungan untuk menyatakan informasi akuntansi yang ekstensif untuk tujuan membuat keputusan yang dibandingkan dengan perusahaan yang lebih tua usianya. Hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H2 : Umur usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada perusahaan kecil dan menengah

3. Pengaruh pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi

Handayani (2011) dalam Kusuma (2013) menyatakan bahwa pelatihan akan menghasilkan peningkatan profesional yang lebih jauh dalam manajemen. Penelitian terdahulu yang dilakukan Handayani (2011), Meuthia dan Endrawati (2008) dalam Kusuma (2013) pelatihan akuntansi yang pernah diikuti pemilik berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi. Pelatihan akuntansi yang pernah diikuti oleh manajer atau pemilik akan diukur berdasarkan frekuensi pelatihan akuntansi yang pernah diikuti oleh manajer atau pemilik maka mereka semakin dapat menggunakan informasi akuntansi dengan baik.

Penelitian lain dilakukan oleh Jain (1999), Gee dan Nystrom (1999) dalam Solovida (2010) menyatakan bahwa pelatihan akan

menghasilkan peningkatan profesionalisme dan eksploitasi yang lebih jauh dalam manajemen, serta menginvestigasi sejauh mana hubungan antara pelatihan ketrampilan dan kualitas manajemen di manufaktur Amerika. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat pelatihan kemampuan dengan tingkat kualitas manajemen. Hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Pelatihan akuntansi yang pernah diikuti manajer / pemilik berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada perusahaan kecil dan menengah.

4. Pengaruh Ukuran usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi

Ukuran usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi (Homles dan Nicholls, 1998) dalam (Aufar, 2013)

(Murniati, 2002) dalam (Aufar, 2013) menemukan bahwa ukuran usaha merupakan faktor yang sulit dipisahkan dengan lingkungan pengusaha UMKM. Ukuran usaha dapat mempengaruhi pemikiran pengusaha terkait dengan kompleksitas dan semakin tingginya tingkat transaksi perusahaan sehingga diharapkan dengan makin

besarnya ukuran usaha maka dapat mendorong seseorang untuk berfikir dan belajar terkait solusi untuk menghadapinya.

Dilihat dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan sangat berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi di UMKM. Semakin besarnya ukuran UMKM serta lebih kompleksnya proses bisnis dari sebuah UMKM membuat kebutuhan akuntansi sangat diperlukan untuk kelangsungan sebuah UMKM. Informasi akuntansi tersebut yang nantinya bermanfaat untuk pengambilan keputusan manajerial bagi UMKM. Dari argumen diatas, maka hipotesis yang akan diuji adalah :

H4 : Ukuran usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi

5. Ketidakpastian lingkungan memoderasi pengaruh jenjang pendidikan pemilik terhadap penggunaan informasi akuntansi

Dalam perusahaan terdapat banyak sistem informasi, salah satunya informasi akuntansi keuangan dan informasi akuntansi manajemen.

Informasi akuntansi keuangan menghasilkan laporan keuangan yang menggambarkan kondisi perusahaan secara financial, dan informasi ini lebih ditujukan kepada pihak eksternal. Berbeda dengan informasi akuntansi manajemen lebih ditujukan kepada pihak internal perusahaan dan informasi akuntansi manajemen

bersifat informasi saat ini dan masa yang akan datang (bukan bersifat historical). Informasi akuntansi manajemen ini lebih digunakan untuk pengambilan keputusan baik pada saat perencanaan maupun pengambilan. Namun, pada kenyataannya dalam menjalankan suatu keputusan, tidak selalu sesuai dengan rencana, terkadang muncul faktor-faktor eksternal yang tidak terduga menjadi penghambat jalannya rencana yaitu yang disebut dengan ketidakpastian lingkungan. Ketidakpastian lingkungan yang dipersepsikan merupakan kontijensi yang penting karena dapat menyebabkan proses perencanaan dan kontrol menjadi lebih sulit.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014), meneliti tentang pengaruh ketidakpastian lingkungan dan strategi bisnis terhadap kinerja manajerial dengan karakteristik sistem akuntansi manajemen sebagai variable intervening. Hasil penelitian menyebutkan bahwa ketidakpastian lingkungan berpengaruh positif terhadap sistem akuntansi manajemen (*broadscope*) pada perusahaan jasa perhotelan di kota Bukit Tinggi Padang.

Dilihat dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa ketidakpastian lingkungan berpengaruh positif terhadap sistem informasi akuntansi manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh (Chia et al., 1994) dalam (Sitoresmi, 2013) menyebutkan bahwa Semakin tinggi tingkat pendidikan pemilik atau manajer maka akan semakin cepat dalam memprediksi kondisi lingkungan eksternal yang dapat

mempengaruhi usahanya. Adanya ketidakpastian lingkungan yang tinggi dengan jenjang pendidikan pemilik yang tinggi pula maka diperlukan informasi akuntansi untuk menanggulangi kompleksitas dari lingkungan. Sesuai uraian diatas, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H5a : Variabel ketidakpastian lingkungan memoderasi hubungan antara variabel jenjang pendidikan pemilik dengan variabel penggunaan informasi akuntansi

6. Ketidakpastian lingkungan memoderasi pengaruh umur usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi

Semakin lama perusahaan tersebut berdiri maka kebutuhan untuk menggunakan informasi akuntansi dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan usahanya (Sitoresmi, 2013). Sesuai uraian diatas, maka hipotesis yang akan diuji adalah :

H5b : Variabel ketidakpastian lingkungan memoderasi hubungan antara variabel umur usaha dengan variabel penggunaan informasi akuntansi

7. Ketidakpastian lingkungan memoderasi pengaruh pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi

Dengan adanya pelatihan akuntansi akan berdampak pada profesionalisme dalam manajemen. Pemilik atau manajer perusahaan yang sering mengikuti pelatihan akuntansi dan

mengalami ketidakpastian lingkungan akan membutuhkan informasi akuntansi untuk mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan usahanya (Sitoresmi, 2013). Sesuai uraian diatas maka hipotesis yang akan diuji adalah :

H5c : Variabel ketidakpastian lingkungan memoderasi hubungan antara variabel pelatihan akuntansi yang diikuti pemilik dengan variabel penggunaan informasi akuntansi

8. Ketidakpastian lingkungan memoderasi pengaruh ukuran usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi

Adanya ketidakpastian lingkungan yang dirasakan tinggi, dengan jumlah tenaga kerja yang besar maka diperlukan informasi yang relevan untuk meningkatkan kinerja, karena informasi yang relevan tersebut dapat memberikan pilihan efektif terhadap tindakan yang dibutuhkan, yaitu penggunaan informasi akuntansi (Sitoresmi, 2013). Sesuai dengan uraian diatas , hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H5d : Variabel ketidakpastian lingkungan memoderasi hubungan antara variabel ukuran usaha dengan variabel penggunaan informasi akuntansi

Gambar 2.2
Model Penelitian

